



PENERAPAN TEORI ALAN H MONROE DALAM TEKNIK MENDONGENG UNTUK PESERTA DIDIK TPQ NURUSSHOLIHIN PAMULANG

Natalia Endah Hapsari¹

¹*Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang*

E-mail : dosen02553@unpam.ac.id

ABSTRAK

Kehadiran pandemi Covid-19 menampakkan dampak-dampak sampingan terhadap anak-anak dan remaja. Ini terlihat dari gejala-gejala dampak negatif penggunaan gawai yang berlebihan membuat orang tua dan guru kewalahan. Melihat masalah ini, kelompok Pengabdian kepada Masyarakat program studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang pun berupaya untuk mengurangi ketergantungan pada gawai lewat kegiatan mendongeng. Adapun kegiatan mendongeng dilakukan dalam tiga tahap yaitu aktivitas pradongeng, kegiatan selama dongeng berlangsung dan kegiatan pasca dongeng. Untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik, kelompok PKM menerapkan teori Alan H Monroe yang meliputi lima langkah dalam penyusunan pesan, yakni: (a) attention (perhatian), (b) need (kebutuhan), (c) satisfaction (pemuasan), (d) visualization (visualisasi), dan (e) action (tindakan). Hasil dari pengabdian ini, dengan penerapan teknik mendongeng yang tepat, peserta didik merespons dengan baik dan antusias mengikuti kegiatan mendongeng hingga selesai. Keberhasilan dari aktivitas mendongeng itu terlihat dari kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan dari pendongeng.

Kata Kunci : Anak, Dongeng, Gawai

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic began to show bad impact on children and adolescents. One of the bad impact is the symptoms of the negative effects of excessive use of gadgets overwhelm parents and teachers. Due to this problem, the Community Service group, Pamulang University's Indonesian Literature study program, is also trying to reduce dependence on gadgets through storytelling activities. The storytelling activities are carried out in three stages, namely pre-storytelling activities, activities during the storytelling and post-storytelling activities. To ensure that the message conveyed is well received, the PKM group applies Alan H Monroe's theory which includes five steps in preparing the message, namely: (a) attention, (b) need, (c) satisfaction, (d) visualization (visualization), and (e) action (action). The results of this dedication, with the application of appropriate storytelling techniques, students respond well and enthusiastically participate in storytelling activities to

completion. The success of the storytelling activity can be seen from the ability of students to answer questions from the storyteller.

Keywords : Children, Gadget, Storytelling

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 mulai menampakkan dampak-dampak sampingan terhadap anak-anak dan remaja. Salah satu dampak negatif adalah penggunaan gawai yang berlebihan membuat orang tua dan guru kewalahan. Fenomena kecanduan gawai pada anak-anak dan remaja sedianya sudah mengkhawatirkan sebelum pandemi. Sejumlah rumah sakit kejiwaan mencatat pada 2019 ada peningkatan signifikan jumlah pasien anak-anak dan remaja yang dikonsultasikan terkait kecanduan telepon genggam (Solikah & Widyanuratikah, 2021)

Ketika datang pandemi, jumlah yang mengadu ke rumah sakit dan klinik konsultasi menurun. Salah satu yang menunjukkan catatan tersebut adalah Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) dr Arif Zainudin, Solo, Jawa Tengah. Sebanyak 35 pasien kecanduan ponsel yang berobat tiga bulan belakangan lebih sedikit dari sebelumnya. Kabar baik? Belum tentu, menurut Kepala Instalasi Kesehatan Jiwa

Anak dan Remaja RSJD dr Arif Zainudin, Aliyah Himawati. Ia melihat hal itu karena orang tua tidak membawa anak-anak berobat ke rumah sakit. Fenomena serupa yang juga terjadi di bangsal pengobatan lain di berbagai rumah sakit seturut kekhawatiran penular an Covid-19. Jadi, mungkin seperti fenomena gunung es. Mereka tidak membawa anak-anak berobat ke sini, tapi kondisi di luar itu terbilang sulit untuk dipantau. (Solikah & Widyanuratikah, 2021)

Kenyataan ini pun didukung dengan kehadiran pandemi. Selama pandemi, anak harus bersekolah jarak jauh dengan menggunakan media gawai. Tak jarang anak juga mencari hiburan lewat gawai se usai belajar. Kondisi ini membuat paparan layar gawai pada anak menjadi sesuatu yang tak terhindarkan pada masa pandemi Covid- 19. Menurut data Reid Health, screen time pada anak bahkan meningkat hingga 60 persen akibat pandemi. Menurut spesialis kedokteran jiwa dari Poli Jiwa Anak dan Remaja RS Jiwa Dr Soeharto Heerdjan (RSJSH) dr Isa

Multazam Noor MSc SpKJ (K), penggunaan gawai ini bila tidak dikontrol atau diawasi orang tua, bisa digunakan secara berlebihan. (Ramadani, 2021)

Menurut Isa, penggunaan gawai yang bersifat rekreasional tidak boleh melebihi tujuh jam per hari. Beberapa contohnya adalah penggunaan gawai untuk streaming video, bermain gim, atau meng akses media sosial. Lebih dari itu, penggunaan gawai untuk rekreasional bisa berdampak kecanduan. Menjadi bergantung dengan gawai karena dia ada keinginan untuk terus menggunakannya. Penggunaan gawai berlebih dapat memberikan dampak merugikan bagi fisik dan psikologis. Pada fisik, penggunaan gawai berlebih bisa memicu mata lelah dan rendahnya aktivitas fisik. Aktivitas fisik yang rendah yang dikombinasikan dengan bermain gawai dan mengemil dapat mengakibatkan kegemukan di kemudian hari. Dari sisi psikologis, penggunaan gawai berlebih memicu gangguan atau perubahan pola tidur. Pada anak yang sudah kecanduan bermain gim, misalnya, mereka bisa lupa waktu (Ramadani, 2021)

Deputi Perlindungan Anak Kemen-PPPA Nahar mengingatkan, ketergantungan pada gawai bisa menyebabkan anak menjadi lebih agresif. Menurut Nahar, perkembangan fisik, psikologis, kecerdasan, dan kemampuan bersosialisasi atau berinteraksi sosial cenderung terhambat karena aktivitas berkurang. Hal ini berhubungan karena terlalu banyak menggunakan gawai akan mengurangi jam istirahat anak dan juga terpengaruh radiasi dari gawainya (Solikah & Widyaturatikah, 2021)

Anak juga memiliki kecenderungan untuk mengalami pikun digital karena kecepatan konten di media mem buat anak memiliki attention span atau rentang perhatian yang pendek. Akibatnya, anak menjadi sulit fokus pada satu hal, mudah berganti fokus, me nurunkan kemampuan konsentrasi dan memori. Di luar itu, anak juga berisiko tinggi terpapar konten porno grafi atau kekerasan. Anak juga berpotensi menjadi korban per undangan dan eksploitasi seksual di dunia maya, seperti grooming dan sexting. Karena tadi, semua pembelajaran ini melalui online, dengan handphone sebagai medianya. Jadi,

otomatis tingkat ancaman gangguan kecanduan anak-anak semakin tinggi (Solikah & Widyanuratikah, 2021).

Perubahan perilaku juga dapat terjadi ketika anak sudah menggunakan gawai secara berlebihan. Mereka bisa menjadi lebih sensitif, lebih mudah marah ketika gawainya diambil, atau bersikap memaksa saat meminta uang untuk kuotanya yang habis. Pada remaja, tingginya rasa penasaran dan kemudahan mengakses informasi melalui gawai juga berisiko dan perlu diwaspadai oleh orang tua. Risiko itu adalah mengakses informasi yang tidak sesuai dengan usianya, seperti menonton tayangan dewasa, bahkan mengirim pesan singkat bernada seksual atau gambar bermuatan pornografi lewat pesan singkat. (Ramadani, 2021)

Jika anak-anak sampai kecanduan gawai, tampaknya hal ini tak terlalu mengejutkan. Maklum saja, lantaran lahir di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat, anak dan gawai boleh dibilang tidak bisa dipisahkan. Bahkan, berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada Desember 2020, sekitar 29 persen anak usia dini sudah menggunakan telepon pintar selama tiga bulan terakhir. Bahkan,

penggunaan terbanyak adalah anak usia 5-6 tahun (47,7 persen) dan anak usia 1-4 tahun (25,9 persen). (Sulistya, 2021)

Hal itu pula yang dihadapi oleh pengelola TPQ Nurushsholihin Pamulang yang didirikan pada tanggal 21 April 1996 atas keputusan Takmir Masjid Nurushsholihin. Kecenderungan para peserta didik TPQ yang lebih menyukai bermain gawai dibandingkan membaca buku turut mengundang keprihatinan. Lantaran itulah kehadiran tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) prodi Sastra Indonesia Universitas Pamulang yang melaksanakan kegiatan pengabdian dengan menerapkan teknik mendongeng disambut baik oleh pihak pengelola.

Psikolog sekaligus ketua ILUNI UI Dr Endang Mariani mengatakan bahwa dongeng bukan sekadar penghibur atau pengantar tidur semata. Karena, jika dilihat dari aspek psikologis, cerita dongeng bisa masuk ke alam bawah sadar yang pada akhirnya akan membekas hingga anak tumbuh dewasa. Apalagi, jika mendongeng saat anak di masa golden age. Tentu proses anak mendengarkan setiap dongeng itu akan membekas hingga dia masuk ke generasi alfa dan seterusnya.

Jadi, dongeng bukan sekadar penghibur dan pengantar tidur (Awaliyah, 2021)

Langkah serupa juga telah dilakukan oleh tim PKM STAI Solok Nan Indah yang melakukan pelatihan mendongeng untuk para siswa sekolah dasar (Dahlia et al., 2021) serta STKIP Bima, NTB Indonesia yang menerapkan pengembangan panduan teknik mendongeng untuk meningkatkan disiplin diri anak RA/PAUD/TK (Nurhayati et al., 2019).

Mendongeng juga tepat diterapkan pada anak-anak usia dini karena pada usia tersebut kemampuan otak anak mampu menyerap nilai yang berkembang dengan baik dan pada akhirnya dapat mendayagunakan nilai itu menjadi habit yang baik saat sudah berusia dewasa. (Polina & Pramudiani, 2018).

METODE PELAKSANAAN

Untuk mengurangi ketergantungan peserta didik terhadap gawai, metode mendongeng dianggap yang paling tepat diterapkan untuk peserta didik di TPQ Nurussolihin Pamulang Tangerang Selatan. Karena dongeng menjadi materi utama dalam kegiatan PKM ini, maka

pemilihan materi dongeng tentu menjadi prioritas utama. Ada tiga hal yang harus dijadikan landasan utama pemilihan bahan dongeng berupa isi yang menghadirkan ilmu pengetahuan, moral serta karakter. Dalam dongeng, biasanya kita dengan menemukan unsur tersebut.

Setelah isi, poin berikut yang perlu diperhatikan dalam dongeng adalah strukturnya. Ini berarti dongeng tersebut meriah dengan kehadiran tokoh atau karakter yang misterius, penuh kejutan dan menarik diikuti hingga akhir. Selanjutnya, dongeng yang diangkat pun harus mudah dipahami oleh anak. Ini bermakna dongeng tersebut sesuai dengan latar belakang serta tahapan psikologi anak. Pemilihan dongeng yang tepat tentu berpengaruh dan tentunya harus pula disesuaikan dengan usia anak atau peserta didik (Abidin, 2022).

Metode pelaksanaan PKM ini dilakukan dengan menerapkan teknik mendongeng sesuai teori Alan H. Monroe yang menyarankan lima langkah dalam penyusunan pesan, yakni: (a) attention (perhatian), (b) need (kebutuhan), (c) satisfaction (pemuasan), (d) visualization (visualisasi), dan (e) action (tindakan) (Hoerudin et al., 2020).

Untuk peserta didik TPA yang berusia sekitar 3-4 tahun atau masuk dalam kategori pendidikan anak usia dini (PAUD), dongeng termasuk cara yang efektif untuk pembelajaran. Lewat dongeng, anak-anak diajak untuk berimajinasi, mendengarkan, memperhatikan lawan bicara hingga akhirnya bisa membantu untuk menumbuhkan minat baca pada anak sejak usia dini. Upaya ini dilakukan perlahan agar anak-anak mulai mengembangkan kecintaannya pada dunia baca yang diawali dengan mendengarkan dongeng yang menarik. (Kusmiadi et al., 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan PKM mendongeng di TPQ Nursshohihin Pamulang ini, diterapkan tahapan penyampaian pesan sesuai teori dari Alan H Monroe yang dikombinasikan dengan teknik mendongeng dari Carol Read, seorang pendidik dari Cambridge, mengungkap teknik mendongeng untuk anak dilakukan sesuai tahapan usianya. Untuk anak-anak yang lebih kecil, teknik mendongeng diatur dalam tiga tahap, yaitu kegiatan pradongeng, kegiatan

mendongeng serta kegiatan pasca mendongeng.

Ketiga tahap ini sering digunakan secara bergiliran dan bisa juga mencakup tinjauan pembelajaran di bagian akhir. Bersama-sama mereka menyediakan kerangka kerja yang kuat dan fleksibel untuk menggunakan berbagai cerita seperti cerita digital, cerita buku pelajaran, buku bergambar, dan buku khusus untuk anak-anak. Namun, pembelajaran sering berhenti ketika anak-anak mulai hafal dengan isi cerita sehingga perlu ada upaya lain untuk memperluas dan memperdalam pembelajaran anak-anak. (Read, 2021).

Berikut tahapan pelaksanaan PKM mendongeng untuk peserta didik di TPQ Nursshohihin Pamulang:

1) Kegiatan Pradongeng

Pada tahap ini, kelompok PKM berusaha memotivasi dan melibatkan anak-anak dengan cerita serta memperkenalkan atau mendaur ulang bahasa dan kosa kata yang mungkin diperlukan. Tahap ini merupakan titik krusial awal sesuai dengan tahap dalam penyusunan pesan sesuai teori Monroe yaitu dibutuhkan adanya perhatian dari audiens dan pemaparan sesuai kebutuhan peserta didik untuk

menyimak dongeng tersebut. Pada kegiatan ini, kelompok PKM sepakat untuk menghadirkan cerita tentang kisah bangau yang tak pandai bersyukur. Langkah untuk menarik perhatian dilakukan dengan menampilkan buku yang menjadi sumber cerita dongeng tersebut serta diberikan gambaran berisi poin-poin menarik dalam dongeng yang segera disampaikan. Pada tahap ini, peserta didik diajak untuk melihat langsung tampilan buku yang menarik dan mengungkap isi cerita yang sesuai dengan anak-anak peserta didik yang sebagian besar berusia 3 tahun itu.



Gambar 1 Tahap awal mendongeng yang bertujuan menarik perhatian peserta

2) Kegiatan selama dongeng berlangsung

Dalam aktivitas ini, anak-anak diajak untuk tetap fokus dan mengikuti alur cerita serta dibimbing dan didukung pemahaman mereka terhadap cerita yang disampaikan. Mendongeng dinilai sebagai upaya efektif untuk memulai kebiasaan membaca terutama bila teknik mendongeng yang diterapkan dapat menarik perhatian peserta didik. Mendongeng juga bisa menumbuhkan kecintaan anak pada dunia pustaka, memperkaya kosakata, membangun kreativitas, dan kemampuan untuk problem solving (memecahkan masalah). Menurut pendongeng anak-anak Gery Saleh Puraatmadja, sudah saatnya para orang tua kembali memilih dongeng sebagai media pembelajaran, alih-alih hanya memberikan gawai (Awaliyah, 2021).

Pada tahap ini, sesuai dengan teori Monroe, pemateri menyampaikan dongeng bangau yang tak pandai bersyukur tersebut dengan visualisasi yang jelas dengan cara menggunakan media buku dongeng dan boneka tangan agar peserta didik

memahami dan terpuaskan rasa ingin tahu mereka (satisfaction). Ini terlihat dari ramainya respons peserta didik saat menanggapi alur cerita yang disampaikan para pemateri atau pendongeng.



Gambar 2 Tahap penyampaian materi mendongeng pada peserta didik.

3) Kegiatan Pasca Dongeng

Aktivitas ini mendorong anak untuk menggunakan sebagian atau seluruh bahasa cerita dan memberikan tanggapan secara individu. Pada tahap ini, sejalan dengan teori Monroe, ada tindakan yang dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap dongeng yang sudah disampaikan. Tahap ini juga sekaligus merupakan tahap evaluasi terhadap pemahaman peserta didik terhadap

dongeng tersebut. Dalam tahap ini, para pendongeng melakukan tanya jawab pada peserta didik yang disambut dengan antusiasme.



Gambar 3 Tahap evaluasi untuk menguji pemahaman peserta terhadap materi dongeng

Saat diajukan berbagai pertanyaan yang diimingi hadiah, peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang diajukan para pendongeng dan tetap terlihat fokus pada materi yang disampaikan hingga akhir sesi mendongeng tersebut.

KESIMPULAN

Fenomena kecanduan anak-anak usia dini pada gawai mengundang keprihatinan. Bahkan setelah pandemi tingkat kecanduan anak pada gawai pun meningkat. Ketika pandemi melandai, langkah untuk mengatasi kecanduan itu pun gencar dilakukan. Salah satu langkah yang ditempuh adalah dengan menyampaikan dongeng yang menarik

dan berhubungan secara langsung dengan keseharian anak-anak. Untuk itulah PKM Sastra Indonesia Universitas Pamulang pun mengadakan kegiatan mendongeng pada peserta didik di TPQ Nurussholihin Pamulang Tangerang Selatan. Aktivitas itu pun disambut antusias oleh anak-anak yang terlihat dari kesediaan mereka untuk mengikuti acara tersebut dari awal hingga akhir sesi mendongeng serta mampu pula menjawab pertanyaan yang diajukan seputar materi dongeng tersebut. Pada para tenaga pengajar dan orang tua siswa yang mengikuti aktivitas PKM tersebut juga diadakan pula sesi diskusi yang intinya mengingatkan agar anak-anak dapat dialihkan perhatian dari gawai sehingga lebih tertarik untuk membaca buku atau beraktivitas di luar ruangan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pengabdian mengucapkan banyak terima kasih terhadap seluruh pihak yang telah mendukung hingga pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Sastra Indonesia Universitas Pamulang ini berjalan dengan baik. Penghargaan dan ucapan terima kasih turut diberikan pula pada pengelola TPQ Nurussholihin Pamulang atas kesediaan menerima

kelompok PKM Sasindo Unpam dan mendukung hingga seluruh aktivitas PKM tuntas diselenggarakan

REFERENSI

- Abidin, Y. (2022). Strategi Mendongeng Kreatif, Cerdas, dan Edutainment. *Neliti.Com*, 12.
- Awaliyah, G. (2021, December 19). Ayo, Mendongeng Lagi. *Harian Republika*, 9.
- Dahlia, D., Fauzana Azima, N., Kurniawan, G., & As, F. (2021). PELATIHAN MENDONGENG UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR. 5(4). <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i4.4844>
- Hoerudin, C. W., Maolani, D. Y., Abdal, & Laksana, M. W. (2020). Komunikasi Pelayanan Publik Perspektif Psikologi Komunikasi.
- Nurhayati, Faijin, & Id, S. C. (2019). PENGEMBANGAN PANDUAN TEKNIK MENDONGENG UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN DIRI ANAK RA/PAUD/TK. 14, 49–56. <https://doi.org/10.29408/edc.v14i2.1555>

- Polina, L., & Pramudiani, P. (2018).
Pembelajaran Karakter Melalui
Media Dongeng pada PAUD
Formal Binaan I dan Binaan III
Ciracas Jakarta Timur . Jurnal
Solma, 7, 215–224.
- Ramadani, A. C. (2021, September 4).
Hubungan Sehat dengan Gawai.
Harian Republika, 9.
- Read, C. (2021, February 17). How to use
stories to extend and deepen
children's learning.
Cambridge.Org.
- Solikhah, B., & Widyanuratikah, I. (2021).
Fenomena Gunung Es Masa Layar.
Harian Republika, 1.
- Sulistya, R. (2021, September 4). Kreatif
dengan Gawai dan Mainan. Harian
Republika, 11.